

Nilai Pendidikan dalam Novel Pramoedya Ananta Toer dan Lirik Lagu Karya Dedy Zoker Super Band

Isnaini Qodriyatul Jannah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: isnaini.qodri270419@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 29/05/2022

Accepted: 30/05/2022

Published: 31/05/2022



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer dan lirik lagu Singa Karawang Bekasi Karya Dedy Zoker Super Band. Hasil analisis isi dari novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan yaitu memiliki nilai pendidikan terhadap religius (berdoa, bersyukur, percaya kepada Allah, berpenampilan agamis), nilai pendidikan terhadap individu (mampu mengendalikan diri dari niat buruk, memiliki kepribadian yang berani, berbicara jujur, kerja keras), nilai pendidikan terhadap sosial (menghargai pendapat orang lain, bersatu antarsesama, dan bersikap sopan santun terhadap orang lain, menjaga, merawat, melindungi lingkungan yang di sekitarnya), nilai pendidikan terhadap bangsa/Negara (nasionalisme). Sedangkan, nilai pendidikan dalam lirik lagu Singa Karawang Bekasi yaitu nilai pendidikan terhadap bangsa/Negara (memperjuangkan Negeri dengan ikhlas), nilai pendidikan terhadap religius (rela berkorban demi gama), dan nilai pendidikan terhadap individu (pantang menyerah). Relevansi nilai pendidikan pada zaman sekarang adalah agar seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kata kunci: Sastra Bandingan; Nilai Pendidikan; Novel; Lirik Lagu

Abstract

The problems discussed in this research are the intrinsic elements and the value of education. The method used in this research is descriptive qualitative method because it aims to find out the intrinsic elements and educational value in the novel Once Event Di Banten Selatan by Pramoedya Ananta Toer and the lyrics of the song Singa Karawang Bekasi by Dedy Zoker Super Band. The results of the content analysis of the novel Once Events Di Banten Selatan have educational values for religious (prayers, be grateful, believe in God, have a religious appearance), educational values for individuals (able to control oneself from bad intentions, have a brave personality, speak honestly, work hard). hard), the value of social education (respect the opinions of others, unite among others, and be polite to others, maintain, care for, protect the surrounding environment), the value of education to the nation/state (nationalism). Meanwhile, the educational value in the lyrics of the song Singa Karawang Bekasi is the value of education towards the nation/state (to fight for the country sincerely), the value of education to religion (willing to sacrifice for religion), and the value of education to individuals (never give up). The relevance of the value of education today is for someone to become a better person.

Keywords: Comparative Literature; Educational; Novel; Song Lyric

PENDAHULUAN

Sastra ialah kegiatan yang kreatif dan sebuah karya seni (Rene & Austin, 1989). Bagi pembaca dan penulis, sastra digunakan sebagai pembebasan dari segala amarah pada dirinya, sastra disimbolkan sebagai kesenangan yang nyata, dan sastra banyak manfaat yang diambil dalam menyusun kehidupan. Kemudian, sebuah karya sastra yang unik dan estetis pasti memiliki beragam nilai-nilai dalam mereplika kehidupan di dunia kenyataan, seperti nilai sosial, politik, budaya, pendidikan, dan religus. Nilai-nilai tersebut semata-mata tidak akan dapat dipisahkan, mereka selalu menyatu sebagai sandaran dan sumber manusia dalam berperilaku sehari-hari.

Sederhananya, sastra bandingan awal adalah studi sastra dari dua bahasa atau lebih, dua atau lebih kelompok budaya, dan dua atau lebih negara yang berbeda. Sastra ke film, sastra ke musik, dan sebaliknya. Di masa lalu, kritikus sastra bandingan biasanya mahir dalam beberapa bahasa, akrab dengan tradisi sastra, kritik sastra, dan teks-teks sastra utama dalam bahasa-bahasa tersebut. Kritik sastra komparatif sekarang menekankan ketajaman teoritis dan kemampuan untuk secara bersamaan mengenali dan menganalisis berbagai jenis seni. Kemahiran berbahasa tampaknya bukan syarat utama yang dibutuhkan oleh kritikus sastra bandingan di masa lalu.

Penulis membandingkan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dan lirik lagu *Singa Karawang Bekasi* karya, karena di dalam novel ini terdapat dimensi nilai pendidikan yang dituangkan dalam kisah perjuangan rakyat di wilayah Banten Selatan terhadap DI (*Darul Islam*), yang masing-masing rakyatnya sangat mengutamakan nilai pendidikan terhadap religius, sosial, individu, dan bangsa/Negara. Mereka sangat peduli dan saling bekerja sama, demi kesejahteraan wilayahnya tanpa ada gangguan dari siapa pun dan apa pun.

Sedangkan, di dalam lirik lagu *Singa Karawang Bekasi*, banyak sekali dimensi nilai pendidikan yang di mana lirik lagu tersebut untuk mengenang dan mengapresiasi pahlawan Bekasi yaitu KH. Noer Ali. Lirik lagu tersebut sangat bagus untuk diteliti secara lebih luas, karena banyak makna-makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Jadi, penulis tertarik untuk membandingkan novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* dan lirik lagu *Singa Karawang Bekasi*, sebab memiliki relevansi tentang perjuangan seorang tokoh utama yaitu Ranta dan KH. Noer Ali untuk mengutamakan warga atau rakyatnya dan keduanya memiliki perbedaan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalam keduanya masing-masing.

Nilai adalah segala sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, benar oleh seorang menurut keyakinannya (Sulastri, 2018). Sedangkan, pendidikan adalah cara penelaahan kepada manusia dalam upaya mengintelektualkan dan mematangkan manusia tersebut (Jalauddin & Abdullah, 2009). Pendidikan itu harus disatukan dengan

nilai saintifik, nilai akhlak, nilai intelektual, nilai religius yang keseluruhannya terikat dalam arah pendidikan yaitu memajukan karakter yang ideal (Jalauddin & Abdullah, 2009). Maka, keterkaitan adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan mencoba dan menyatukan keseluruhan nilai tersebut di dalam aktivitas/kegiatan manusia dan memajukan karakter masing-masing individu setiap orang (Jalauddin & Abdullah, 2009).

Adapun nilai pendidikan terhadap nilai religius yakni nilai ibadah (pokok utama dari agama, sikap atau perbuatan dilandasi dengan rasa mengabdikan kepada Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan keimanan) (Aswil, 1999) seperti berdoa, bersyukur, beriman, dan sebagainya, intinya yang berkaitan dengan Tuhan. Nilai pendidikan terhadap individu yakni dengan memiliki kepribadian atau jati diri pasti seseorang itu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya masing-masing, maka dari itu diperlukan nilai pendidikan yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri (Nurul, 2011).

Salah satu nilai pendidikan terhadap sosial (nilai ini mempererat hubungan antar sesama manusia, kita dapat memiliki sikap terbuka, dan menerima kritikan dari orang lain) (Mahbubi, 2012). Selain itu nilai pendidikan terhadap sosial ialah manusia tidak dapat hidup dengan sendirian tanpa bantuan dari orang lain, lalu lingkungan itu sangat berperan penting dalam kehidupan, kita sebagai manusia haruslah menjaga, merawat, melindungi lingkungan dengan baik dan mencegah kerusakan lingkungan di sekitar kita) (Ngainun, 2012). Nilai Pendidikan terhadap bangsa/Negara kebangsaan yaitu nilai yang mampu menaklukkan kepentingan bersama dibanding kepentingan individu, salah satu nilai religius ini ialah rasa nasionalisme yang melekat di dalam jiwa.

Pendidikan memegang kontribusi esensial dalam kehidupan seseorang, karena dapat dibimbing lebih baik melalui pendidikan dalam pikiran dan perilaku. Pendidikan tidak hanya terlihat sebagai upaya untuk memberikan informasi saja, tetapi memperluas untuk mewujudkan keperluan, ambisi, dan kapasitas dalam mencapai gaya hidup sosial dan pribadi yang memuaskan. Karya sastra tidak hanya dijadikan sebagai materi bacaan yang menarik dan estetika, tetapi terdapat nilai-nilai aktivitas yang dapat dipelajari pembaca dan salah satunya nilai pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan identitas yang berlandaskan nilai-nilai sosial budaya. Nilai pendidikan adalah mendidik seseorang menjadi lebih baik. Saat ini bangsa Indonesia memasuki era metamorfosis besar melalui draf revolusi kejiwaan yang digagas oleh Joko Widodo. Tujuan dari revolusi kejiwaan ini adalah untuk membentuk jiwa yang independen, mengalihkan (fikrah, amatan, dan karakter), menjadikan mereka melawan hal-hal yang reformis dan kontemporer, serta menjadikan Indonesia sebagai negara besar yang mampu bersaing dengan negara lain.

Adapun penelitian relevan yaitu penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Ika Srihayuni, Marsis, Hasnul Fikri (mahasiswa Universitas Bung Hatta) dalam Jurnal Bunghatta tahun 2021 yang berjudul “Kajian Intertekstual Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer dan Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer” yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran kekerasan yang dialami tokoh utama yang tergambar dari alur, penokohan, latar, hubungan intertekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga gambaran kekerasan yang ditemukan dalam kedua novel yaitu kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan struktural. Novel SPdBS gambaran kekerasan mendomain yaitu kekerasan simbolik, sedangkan Novel PRdCM gambaran kekerasan yang sering muncul yaitu kekerasan struktural. Hubungan intertekstual dari kedua novel yang dilihat dari segi unsur intrinsik yaitu, tokoh, alur, latar dan tema.

Penelitian *kedua* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suarni, Ramli, Azwardi dalam Jurnal Bahasa dan Sastra tahun 2020 yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Bahasa Singkil Di Subulussalam”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Singkil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Singkil mengandung 12 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) bersahabat atau komunikatif, (10) cinta damai, (11) peduli sosial, (12) tanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diambil, karena analisis ini mengungkapkan kata, frasa, klausa, kalimat yang disajikan melalui kutipan kalimat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel ini dan lirik lagu *Singa Karawang Bekasi* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks masyarakat alamiah dengan mengutamakan proses komunikasi dan interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan hal-hal yang paling penting tentang sifat buatannya. Hal terpenting tentang komoditas berupa fenomena sosial adalah makna di balik peristiwa tersebut, yang dapat dijadikan pengalaman berharga bagi pengembangan konsep teoritis. Dapat merancang penelitian kualitatif untuk memecahkan teori, praktik, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan (Elvi, 2016). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan dalam

bentuk teks dan gambar, bukan angka, sehingga data yang dikumpulkan cenderung menjadi kunci isi penelitian (Siregar & Mulyadi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Dalam Nurgiyantoro telah dijabarkan bahwa, tema merupakan makna dasar umum yang menopang karya sastra sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan secara berulang-ulang dimunculkan dengan eksplisit dan implisit (Burhan, 1995). Novel ini memiliki tema mayor yakni saling menumbuhkan rasa persatuan (gotong royong) antar satu sama lain demi ketentraman bersama, sedangkan tema minornya yakni kegigihan, keberanian, semangat dalam melawan kekuasaan *Darul Islam* (DI).

Plot

Dalam Nurgiyantoro telah dijabarkan bahwa, plot adalah jalannya suatu cerita atau urutan kejadian dan peristiwa yang dikaitkan dengan sebab-akibat (Burhan, 1995). Novel ini memiliki plot maju. Adapun tahapan cerita novel ini, sebagai berikut:

1. Tahap Penyituasian

yaitu tahap awalan cerita, di mana setiap cerita itu diperkenalkan muali dari tempat kejadiannya. Novel ini diawali dengan pengungkapan keadaan desa.

"Langit bermendung. Udara berwarna kelabu" (Pramoedya, 2003)

2. Tahap Pemunculan Konflik

yaitu masalah yang muncul, biasanya ditandai ketegangan antar tokoh. Pemunculan konflik dalam novel ini diawali Ranta yang disuruh bekerja oleh Juragan Musa, tetapi tidak diberi upah bahkan dipukuli rotan.

"Mereka beri aku upah pukulan rotan" (Pramoedya, 2003)

3. Tahap Peningkatan Konflik

yaitu tahapan masalah/konflik mulai meningkat, semakin menegangkan. Peningkatan konflik dalam novel ini ialah Ranta mulai tidak takut dengan gertakan Juragan Musa, sehingga ia mampu memojokkannya. Selain itu, Juragan Musa marah karena tidak ada Ranta di rumahnya, sehingga ia menyuruh anak buahnya untuk membakar rumah Ranta.

"Juragan Musa berteriak menggertak: Ranta: Berani-bera....."
(Pramoedya, 2003)

4. Tahap Klimaks

yaitu tahapan ini sudah memasuki kepuncakan dalam cerita, ketegangan pun sangat memuncak. Klimaks dalam novel ini ialah penangkapan Juragan Musa dan anak buahnya yang mengaku mereka menjadi kelompok DI.

"Komandan menggertak: Angkat tangan! Menyerah!" (Pramoedya, 2003)

5. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan seluruh masalah yang ada dalam cerita sudah terselesaikan.

"Mereka semua bangkit, bergandengan tangan, dan menyanyikan gotongroyong dengan irama yang cepat....." (Pramoedya, 2003)

Tokoh dan Penokohan

Dalam Nurgiyantoro telah dijabarkan bahwa, tokoh adalah penampilan seseorang dalam karya naratif atau dramatik dan menjadi seorang aktor, yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai memiliki kualitas moral, diungkapkan dalam kata-kata dan dinyatakan dalam tindakan. Sedangkan, penokohan adalah penampilan langsung atau tidak langsung dan keberadaan karakter dalam cerita, sehingga pembaca dapat menjelaskan kualitasnya melalui kata-kata dan perbuatan (Burhan, 1995) Adapun analisis tokoh dan penokohan dalam novel ini sebagai berikut:

1. Ranta

Ranta merupakan tokoh utama yang utama. Citra fisiknya ialah seorang pria berusia 39 tahun yang memiliki badan tinggi besar dengan penuh otot besar. Secara psikologis, ia memiliki watak yang bekerja keras, bertanggung jawab menjadi lurah, pemberani, memikirkan bagaimana nasib rakyat dan daerahnya.

".....aku sudah bosan takut. Biar dia datang." (Pramoedya, 2003)

2. Ireng

Ireng merupakan tokoh utama yang tambahan. Ireng adalah istri Ranta. Secara psikologis, ia memiliki watak yang awalnya cemas dengan Juragan Musa dengan seiring waktu menjadi wanita yang pemberani, perhatian terhadap suaminya (Ranta), baik hati.

"Tak apa-apa. Satu Orang kutusuk dengan pisau dapur" (Pramoedya, 2003)

3. Juragan Musa

Juragan Musa merupakan tokoh tambahan yang utama. Citra fisiknya ialah pria berusia 40 tahun yang tidak pernah melakukan pekerjaan kasar. Secara psikologis, ia memiliki watak munafik dan pengecut, kasar terhadap isterinya (Nyonya).

"Tangan Juragan Musa melayang. Nyonya jatuh terduduk." (Pramoedya, 2003)

4. Nyonya

Nyonya merupakan tokoh tambahan yang utama. Secara psikologis, ia memiliki watak yang keras kepala, sayang terhadap suaminya (Juragan Musa), sombong, dan pendirian yang tinggi.

".....Aku kan lebih pintar? Aku kan lebih pandai dari dia? Aku keluaran SKP....." (Pramoedya, 2003)

5. Komandan

Komandan merupakan tokoh tambahan yang utama. Secara psikologis, ia memiliki watak bijaksana, tegas, dan memiliki peran menyingkirkan Juragan Musa dan pengikutnya, memberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran.

"Melihat itu, Pak Komandan terpaksa bangkit berdiri" (Pramoedya, 2003)

6. Prajurit

Prajurit merupakan tokoh tambahan yang tambahan. Secara psikologis ia memiliki watak yang baik dan menghibur.

7. Rodjali

Rodjali merupakan tokoh tambahan yang tambahan. Citra fisiknya adalah ia berusia kurang lebih 18 tahun dan memiliki badan tinggi. Secara psikologis, ia pandai, sigap, sopan terhadap orang yang baru dikenal, dan penurut terhadap atasannya.

8. Pak Kasan

Pak Kasan merupakan tokoh tambahan yang tambahan. Secara psikologis, ia memiliki watak yang sombong dan pemuda galak.

9. Pak Lurah

Pak Lurah (tokoh yang menjadi lurah sebelum diangkatnya Ranta sebagai lurah) merupakan tokoh tambahan yang tambahan. Ia merupakan tokoh pengikutnya Juragan Musa masih bagian dari *Darul Islam* (DI). Citra fisiknya ialah berusia kurang lebih 40 tahun, kurus.

10. Yang Pertama dan Yang kedua

Yang Pertama dan Yang Kedua merupakan tokoh tambahan yang tambahan. Secara psikologis, Yang Pertama memiliki watak langsung tutup poin dan pemberani, sedangkan Yang Kedua memiliki watak tenang dan sangat percaya terhadap Ranta dan Komandan.

Latar

Biasanya sering diartikan, latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Novel ini memiliki latar tempat, waktu, dan suasana sebagai berikut:

Latar Tempat

memiliki latar tempat yang spesifiknya di Banten Selatan, tak hanya itu di gubuk Ranta dan rumah Juragan Musa.

"Siang hari menjelang dhuhur di suatu desa di Banten Selatan."
(Pramoedya, 2003)

Latar waktu

memiliki latar waktu yang spesifiknya pada akhir tahun 1957, pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari.

"Dari jarak yang tak jauh terdengar beduk ashar bertalu-talu."
(Pramoedya, 2003)

Latar Sosial

kondisi rakyat kecil Banten Selatan yang mengalami penindasan dan kurangnya rasa persatuan. Mereka selalu diserang oleh kolonial dan pemberontak.

"Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita menjadi maling." (Pramoedya, 2003)

Sudut Pandang

sudut pandang adalah pandangan pengarang untuk menyampaikan kepada pembaca melalui cerita yang disajikan. Dalam novel ini memiliki sudut pandang yaitu orang ketiga atau Dia maha tahu.

"Ranta menarik tangan isterinya dan dibawanya masuk ke dalam rumah. Di depan pintu rumah menahan Ireng dan menatap matanya"
(Pramoedya, 2003)

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer

Penulis akan membahas nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*, karena ketika membaca novel ini banyak terdapat nilai pendidikan terhadap religius, sosial, individu, bangsa/Negara.

Nilai Pendidikan terhadap Religius

Kita sebagai manusia memiliki etika dan moral yang berbeda-beda, dari mulai yang memiliki kebaikan hingga memiliki sifat buruk yang dipeliharanya. Jika seseorang memiliki etika yang baik, pasti segala sesuatu apa pun dilandasi dengan keimanan atau kecintaan terhadap Tuhan. Sedangkan, jika seseorang memiliki etika yang buruk, pasti segala sesuatu apa pun dilandasi dengan hawa nafsu atau sama halnya dengan sifat egoisme yang tinggi. Manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat istimewa dibandingkan makhluk hidup lainnya, maka dari itu Tuhan menganugerahkan akal dan pikiran. Sebagai bukti kecintaan terhadap Tuhan, Manusia patutlah menyembah-Nya. Jadi, hubungan manusia dengan Tuhan yaitu dengan beribadah dan berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

"Ya Allah , selamatkan dia dari bencana dan dosa"(Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa seorang hamba Allah sedang berdoa kepada-Nya. Sebagai seorang hamba yang bertakwa, ia senantiasa selalu berdoa di mana pun dan kapan pun berada. Ia berdoa agar tidak terjadi apa pun pada orang yang disayanginya, terutama kerabat dan keluarga. Doa ialah bentuk keterkaitan antara hamba dengan Tuhannya dalam rangka memohon kebahagiaan dunia akhirat dan sebagai bentuk yang dijadikan tumpuan dalam hidup. Sebagaimana kutipan tersebut, telah mendoakan orang lain, biasanya seseorang yang mendoakan orang lain secara diam-diam atau tidak diketahui orang tersebut, Tuhan akan mengabulkan doa itu.

"Bagaimana peci ini? Baju dan sarung begitu kotor. Kemeja berantakan"
(Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Juragan Musa memiliki penampilan yang agamis, sebab ia adalah salah satu anggota *Darul Islam* (DI). Van Dijk mengatakan bahwa, *Darul Islam* (DI) ialah wilayah bagian dari Islam, di mana keyakinan, pelaksanaan, dan aturannya diwajibkan berdasarkan syariat Islam (Van, 1982). Gerakan *Darul Islam* (DI) mengartikan sebagai gerakan yang menyerukan kebaikan dan mencegah keingkaran (Al-Chaidar, 1998). Maka dari itu, juragan Musa berpenampilan sesuai syariat Islam yang memiliki ciri khasnya dengan memakai peci dan sarung. Berpenampilan agamis sesuai syariat Islam merupakan sebagian dari keimanan terhadap Tuhan, karena kebersihan itu sebagian dari iman.

"Percayalah Allah selamanya ada di pihak yang benar" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus mempercayai akan kebenaran yang Allah miliki bersama orang-orang yang baik, jujur, dan benar. Tetapi, terkadang kita sebagai manusia selalu meragukan dan berburuk sangka akan kuasa Allah, padahal jika kita ingin bersabar dan berusaha, pasti Allah akan selalu bersama dan melindungi orang tersebut. Karena barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia dapat dan barang siapa yang bersabar pasti ia beruntung.

"Selamat. Selamat, berkat persatuan dan kerjasama. Alhamdulillah" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa seseorang yang mendapat kebahagiaan dan kenikmatan harus senantiasa selalu memiliki sikap syukur kepada Allah. Syukur adalah menunjukkan kepada kita anugerah dan karunia Tuhan, selalu dengan cara yang Dia inginkan. Sebagaimana kutipan tersebut, tokoh Ranta selalu bersyukur kepada Allah dari nikmat yang telah diberikan-Nya berupa kemenangan warga Banten Selatan melawan *Darul Islam*, apalagi tokoh Ranta adalah seorang lurah yang memimpin warganya, ia wajib mencontoh perilaku yang bijaksana, agar ditiru oleh warga di Banten Selatan. Jadi, nilai religius pada kutipan ini adalah bersyukur.

Nilai Pendidikan terhadap Individu

Kita sebagai manusia memiliki keistimewaan dengan dianugerahkan-Nya akal pikiran dan perasaan (peka atau peduli) terhadap sekitar, sehingga memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki tujuan yang sama yaitu merasakan kebahagiaan bersama, dengan mencapai kebahagiaannya pasti terlebih dahulu harus mencintai kepribadian yang dimiliki setiap individu masing-masing seseorang. Sikap mencintai kepribadian yaitu menerima kelebihan dan kekurangan, mengetahui diri sendiri, dan merelakan kepentingan individu. Khalid mengatakan bahwa, "Orang yang

mencintai dirinya sendiri, ia akan mencintai kawan-kawannya, dan akan dicintai oleh kawan-kawannya” (Khalid, 2002). Jadi, jika kita telah mengenal dan memahami karakteristik diri sendiri, pasti orang lain pula memahami kepribadian kita sepenuhnya. Dalam novel ini, banyak terdapat nilai religius yang hubungan manusia dengan dirinya sendiri di antaranya mampu mengendalikan diri dari niat buruk, memiliki kepribadian yang berani, berbicara jujur, kerja keras.

"Tadinya aku berniat mau bunuh dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah."(Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat bahwa seseorang memiliki sikap yang mampu mengendalikan diri dari niat buruknya pada orang yang telah menjahatinya. Kita sebagai makhluk yang lemah, seharusnya mampu mengontrolkan/mengendalikan diri dari hawa nafsu, egois, niat buruk, atau yang berkaitan dengan keburukan, agar kita selalu berpikiran terbuka, berprasangka positif, dan berarah ke jalan yang baik. Pada kutipan tersebut, Tokoh Yang Pertama ini awalnya berniat buruk untuk membunuh tentara *Darul Islam* (DI), tetapi niat buruknya diurungkan. Karena pastinya akan berdampak negatif pada orang lain dan tak ada fungsinya, jika menyakiti orang lain walaupun tentara DI sudah menghancurkan tempat tinggalnya.

"Juragan Musa melangkah mundur. Tetapi Ranta terus maju"
(Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas telah mengajarkan kita untuk memiliki keberanian pada dirinya sendiri demi menciptakan kenyamanan, ketenangan, kebajikan pada sekitarnya. Terlihat jelas pada kutipan tersebut, Ranta selalu mengekspresikan dirinya dengan tingkah laku yang berwibawa dan berprinsip "saya pasti bisa karena saya harus selalu jujur". Inilah yang dimiliki oleh kepribadian Ranta yaitu sikap berani dalam memutuskan dan menjalankan sesuatu, jiwanya akan selalu bertumbuh dengan kreativitas apapun dari segi mengeluarkan gagasan, bertindak, dan bertutur kata.

"Abdi pungut tas itu. Tidak abdi buka-buka, Pak. Ada beberapa saksi"
(Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas telah mengajarkan kita untuk memiliki sikap jujur dalam berbicara dengan menyampaikan apa adanya (dalam artian tidak dilebihkan dan tidak dikurangkan pula). Kita sering mendengar kata pepatah, "bicaralah dengan jujur, walau kenyataannya pahit", kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan, karena mengantarkan suatu kebaikan dan menuju pintu surga di akhirat kelak. Seseorang yang telah tertanam dengan kejujuran di dalam jiwanya, pasti hidupnya selalu tenang, dipercaya oleh orang lain, dan membawa keberkahan. Kesuksesan dalam bekerja itu adanya kejujuran.

"bahwa ia banyak bekerja keras tapi sebaliknya kurang mendapat maknyang baik" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk memiliki sikap kerja keras dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan bekerja keras, kita pasti akan giat dalam melakukan pekerjaan dengan bergotong royong dan selalu membuahkan hasil yang maksimal, kerja kerasnya tidak pernah sia-sia. Selain itu, kita diajarkan bahwa untuk memiliki inisiatif yang tinggi dalam membela kebenaran, harus selalu berupaya melihat celah peluang di saatnya maju dan berkembang. Apabila kita telah tertanam kerja keras pada diri kita masing-masing, maka mampu menularkan semangat dan motivasi pada orang yang di sekitarnya

Nilai Pendidikan terhadap Sosial

Kita sebagai manusia yang bermakhluk sosial, perlulah membutuhkan bantuan dari orang lain dengan berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama. Dalam menjaga perasaan, memahami hakikat, mampu menerima orang lain itu sangat penting, karena supaya kita selalu dihargai dan disegani. Apabila kita menjalin keakraban satu sama lain antar sesama manusia, maka terciptalah keharmonisan, ketenteraman, dan kedamaian.

"Baiklah. Terimakasih, ya. Kalau ada waktu datang lagi. Ajak kawan-kawan yang lain" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk memiliki sikap yang sopan santun terhadap orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih muda dari kita, apalagi jika kita seorang pemimpin yang pasti akan mencontohkan perilaku yang baik. Dengan memiliki sikap santun, Ranta selalu disegani oleh orang lain, ia tidak pernah diperlakukan semena-mena oleh warganya. Sopan santun merupakan bentuk norma tidak tertulis, yang mengajarkan bagaimana berperilaku dengan baik. Bagi Ranta, sopan santun terhadap siapapun dan di manapun itu perlu diterapkan.

"Bagaimana pendapatmu, Bu Lurah? Ireng tersenyum berbahagia" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk menghargai pendapat orang lain dan terlihat bahwa tokoh Ireng itu menghargai pendapat Nyonya. Seseorang yang memiliki sikap toleransi atau menghargai pendapat orang lain pasti memperlakukan ke sesama menjadi lebih baik. Terlihat, Ireng memang mendengarkan ucapan Nyonya hingga selesai, ia tak memotong pembicaraannya ketika Nyonya mengeluarkan pendapat. Ia sungguh menghormati antar sesama dan tidak beranggapan bahwa dirinya merasa paling benar, karena di atas kita masih ada yang di atas yaitu Tuhan.

Menghargai orang lain itu penting, karena manusia patut dihargai yang sama-sama ciptaan Tuhan, harga manusia pun tidak dapat diukur dengan materi, kedudukan dan posisi manusia adalah sama di mata Tuhan.

"Kita bersatu melawan gerombolan ajag yang tiap malam membunuh kambing dan sapi itu?" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas, mengajarkan kita untuk mementingkan persatuan antar sesama, agar apa yang telah diupayakan dapat tercipta dengan kehidupan yang memiliki suasana nyaman, damai, sejahtera, saling menjaga kerukunan antar sesama, dan tidak ada yang mengganggu antar pihak manapun. Salah satunya dengan bergotong royong, karena dalam peribahasa *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*. Kita sudah sering mendengar peribahasa seperti itu, pastinya dari peribahasa tersebut memiliki makna yang istimewa yakni dengan bersatu antarsesama pasti akan memperkuat senjatanya. Tanpa ada persatuan, daerah yang kita tempati akan terpecah belah.

Kita sebagai manusia yang melekat daya ketertarikan terhadap sekitarnya, harus memiliki rasa peka dan peduli, baik itu kepada orang lain, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan dijabarkan dengan pemisalan manusia memiliki pohon kelapa, ia sering merawat dengan baik, rajin disiram, disapu kotoran rantingnya yang di sekitar pohon kelapa, beberapa tahun kemudian pohon kelapa tersebut sudah tumbuh dan dapat digunakan oleh manusia, dari mulai daunnya untuk dijadikan wadah ketupat, buahnya untuk dijadikan bahan makanan, akarnya untuk dijadikan bahan obat-obatan, batangnya dijadikan untuk bahan bangunan, dan pohonnya untuk mencegah abrasi di pantai. Itulah merupakan salah satu contoh hubungan manusia dengan lingkungan, maka dari itu kita wajib mencintai lingkungan dengan sepenuh hati.

"Kalau waduk sudah jadi, kita tanami ikan" (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk melestarikan lingkungan yang ada di sekitar, terlihat jelas bahwa, sang pemimpin memberikan masukan ke warganya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di Banten Selatan dengan cara menggali sawah, membuat waduk, memelihara ikan dan pastinya dilandasi rasa persatuan, supaya apa yang diusahakan oleh warga setempat dapat menghasilkan rezeki yang banyak, memberikan kebahagiaan yang berlimpah demi keluarga. Kemudian, ia diterima masukannya oleh Komandan. Para pekerja segera melakukan perintahnya, pada akhirnya mereka harus bekerja dengan giat dan beryanyi bersama.

Dalam novel ini, para pemimpinnya sangat mempedulikan tentang keadaan warga/rakyatnya, bagaimana agar semua warga Banten Selatan dapat hidup dengan sejahtera, jadi ia memikirkan tentang lingkungan yang di sekitarnya, mereka

melestarikan tanaman untuk melangsungkan kehidupannya, mulai dari menggarap sawah agar bertumbuh menjadi padi lalu dikelolanya menjadi beras, dibuatnya waduk yang diisi dengan ikan-ikan agar dapat menjadi lauk-pauk, tanah yang masih kosong ditanami pohon kelapa dan duren agar bisa dijadikan bahan sandang, pangan, dan papan. Semua alam yang ada di sekitar mereka, dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar mereka semua dapat bertahan hidup.

Nilai Pendidikan terhadap Bangsa/Negara

Kita sebagai warga negara Republik Indonesia, harus memiliki rasa nasionalisme dan mencintai produk dalam negeri. Tak hanya itu, kita juga harus berpikir dan bertindak di mana kepentingan Bangsa dan Negara harus memosisikan terlebih dahulu di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Sebagai contoh, Presiden yang memimpin negara, ia harus mendahulukan kepentingan rakyatnya dibandingkan kepentingan pribadinya, tetapi terkadang mereka suka khilaf selalu memprioritaskan kepentingan diri sendiri berarti sama halnya dengan egois.

"Kita persatukan rakyat, kita lawan musuh bersama-sama." (Pramoedya, 2003)

Kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Ranta memiliki sikap nasionalisme. Ia selalu mementingkan rakyatnya dibandingkan kepentingan individu maupun kelompok, ia sangat mencintai Banten Selatan, oleh sebab itu, ia memiliki usulan yaitu melawan gerombolan musuh secara gotong royong untuk mencapai, mempertahankan, mengabadikan kemakmuran dan identitas daerahnya. Terlihat memang Ranta sebagai pemimpin rakyatnya sungguh merelakan segalanya demi kenyamanan bersama.

Dalam novel ini, memiliki amanat yang tersirat yang banyak diambil pelajarannya, apalagi tentang masalah hubungan manusia dengan kebangsaan. Memang benar, sebagai sosok pemimpin yang adil terhadap rakyat, seharusnya memiliki rasa kebangsaan yang melekat di jiwanya, jadi, ia tidak pernah semena-mena kepada rakyat, pasti ia selalu memiliki pola pikir yang realistis bukan yang egois. Jika di dalam benak jiwanya ada rasa keegoisan sedikit pasti akan menang dari hal apapun, karena dari rasa keras kepalanya pun sudah tertanam dengan tetap, tidak akan pernah berubah. Jadi, kita sebagai rakyat harus meneladani pemimpin yang memiliki nilai agamis, kebangsaan, peduli, adil.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Lirik Lagu *Singa Karawang Bekasi* karya Dedi Zoker Super Band

Penulis akan membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lirik lagu *Singa Karawang Bekasi* karya Dedi Zoker Super Band, karena ketika mendengarkan dan membaca teks lirik lagu ini terdapat nilai pendidikan terhadap religius, individu, dan bangsa/negara.

Adapun teks lirik lagu Singa Karawang Bekasi:

Terukir dengan indah dalam pena sejarah kh. Noer alie

Singa karawang bekasi sebagai julukannya hizbullah pasukannya

Berjuang tanpa pamrih, Untuk membangun negri

Berkorban jiwa raga untuk agama

Jihad sabilillah tak kenal menyerah dengan nama Allah

Jihad sabilillah tak kenal menyerah Kh. Noer Alie

Nilai Pendidikan terhadap Individu

Nilai pendidikan itu sangat penting bagi kepribadian setiap individu orang masing-masing. Jika melihat seseorang dari pribadi yang baik, maka tingkah lakunya pun juga baik, dan sebaliknya. Sebab, kepribadian itu tercermin dari tingkah laku seseorang dan tingkah laku tersebut perwakilan dari pola pikir dan perbuatan mereka yang dimilikinya. Agar pola pikir dan perbuatan kita terlatih menjadi baik, maka kita dapat memperoleh melalui nilai pendidikan. Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka pendidikan yang baik akan menghasilkan jiwa pribadi hasil didikannya, tentu mendidik dengan cara yang benar dan sesuai aturan yang berlaku (jangan asal-asalan saja). Tak hanya itu, dengan adanya nilai pendidikan bagi individu akan menumbuhkan spiritual, mental, dan fisik seseorang secara alamiah.

"tak kenal menyerah KH. Noer Alie"

Dalam lirik lagu tersebut, beliau memiliki sikap yang pantang menyerah dalam hal-hal yang masih positif, karena waktu beliau masih hidup, beliau sering ke sana kesini (ke pesantren Attaqwa putra dan putri) untuk mengimamkan Shalat, tak hanya itu rasa pantang menyerah pun, beliau pernah belajar tentang agama Islam di Mekkah, agar ilmu yang beliau miliki bisa dapat berguna dan mengalir kepada para santrinya. Kegigihannya dalam melakukan sesuatu apa pun, sehingga para santri ingin sekali bertemu dengan beliau terutama saya. Nilai pendidikan ini sangat bagus diimplementasikan kepada diri sendiri, agar apa yang kita usahakan dapat tercapai dengan maksimal.

Nilai Pendidikan terhadap Negara

Nilai pendidikan sangat berperan penting pada sebuah negara. Jika semua pribumi dalam sebuah negara sudah terdidik dengan jelas dan baik, maka dari itu setiap negara pastinya akan memiliki sumber daya manusia yang baik dan mampu menuju jalan sebuah negara ke rute yang lebih maju dan bermutu. Dengan adanya nilai pendidikan terhadap Negara pasti setiap orang akan meningkatkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi jika sistem pendidikan secara nasional telah menggariskan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral dengan baik dan dieksekusi oleh lembaga-lembaga pendidikan serta para pelakunya dengan baik pula. Melalui pendidikan kewarganegaraan serta pendidikan moral yang digariskan oleh negara dan dieksekusi dengan baik oleh lembaga-lembaga pendidikan, maka akan memungkinkan bagi sebuah negara untuk dapat mempertahankan keutuhannya.

"Berjuang tanpa pamrih. Untuk Membangun Negeri"

Dalam lirik lagu tersebut, terlihat bahwa tokoh KH. Noer Ali memiliki sikap individu yaitu ikhlas berjuang demi wilayah atau tempat tinggalnya aman. Beliau adalah ulama terkenal di daerah Ujung Harapan, Bekasi Utara dan pendiri Pesantren Attaqwa Bekasi. Beliau seorang pemuka agama atau tempatnya menggali ilmu agama, beliau sangat memperjuangkan Bekasi melawan kebengisan penjajah Belanda di masanya, tak pernah mengeluh lelah, terus menerus kobarkan semangat, dan bangkit dari kebebasan. Melalui perjuangannya, beliau mendirikan pesantren untuk melestarikan nilai pendidikan yang positif dan membudidayakan kepribadian beliau, agar para santri dapat mengambil hikmah dari kepribadian KH. Noer Ali. Dalam lirik lagu tersebut memiliki pesan, bahwa ketika kita memiliki impian, segera didobrak usahanya, perjuangannya, kegigihannya, jangan mengenal kata menyerah dan jangan mengharapkan imbalan apa pun. Maka dari itu, nilai pendidikan ini sangat bisa diimplementasikan kehidupan masing-masing.

Nilai Pendidikan terhadap Religius

Berbicara tentang pendidikan karakter, ruang lingkup pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya satu karakter, tetapi juga berbagai karakter yang bersangkutan. Oleh karena itu pembahasan pendidikan moral bukanlah tugas yang mudah dan logis. Salah satu ciri yang termasuk dalam topik pembahasan adalah ciri-ciri keagamaan. Belakangan ini, perilaku keagamaan seseorang semakin berkurang dan semakin sulit ditemukan. Pembangkang, percekcoakan, korupsi, kolusi, nepotisme ada di mana-mana. Bahkan yang paling menyedihkan bukan hanya masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi juga banyak masyarakat yang

mengenyam pendidikan tinggi namun tidak menghargai nilai-nilai agama. Maka, dengan adanya nilai pendidikan terhadap religius dapat menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

"Berkorban jiwa raga untuk agama"

Dalam lirik lagu tersebut, menggambarkan beliau adalah sosok yang selalu mengutamakan agamanya, ia rela berkorban untuk agama, karena agama itu segalanya untuk menginvestasikan bekal nanti di akhirat. Beliau semakin bertambahnya usia, makin meningkat pendalaman ilmu agamanya. Ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk mencari ilmu keislamannya terus menerus, tetapi beliau tetap memikirkan bangsanya, sehingga beliau mencari informasi mengenai situasi yang ada di Indonesia. Beliau memang sosok yang patut diteladani dan dikenang perjuangannya, karena ketika tahun 1942, beliau diminta bekerja sama dengan Jepang, tetapi beliau menolaknya, sebab beliau tidak ingin pesantren yang beliau dirikan tidak terawat dengan baik. Maka dari itu, pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan di atas merupakan bukti adanya nilai pendidikan terhadap religius.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan pada Zaman Sekarang

Pada zaman yang modern seperti sekarang ini, perlulah kita menerapkan nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang penulis rasakan pada zaman sekarang ini adalah tanda-tanda akhir zaman, di mana kita melangsungkan kehidupan dengan fitnah yang terjadi di mana-mana atau banyak berita tersebar tidak konkret dengan dunia nyatanya. Maka dari itu, sebagai orang yang berpendidikan, kita harus memiliki pikiran yang kritis dan setajam silet dengan dilandasi nilai religius yang ada dalam jiwa kita.

Relevansi nilai-nilai pendidikan pada zaman sekarang adalah agar seseorang dapat membentuk pribadi yang lebih baik lagi, memiliki akal pikiran yang sehat, berpikiran terbuka, selalu memiliki jiwa yang positif, tidak berburuk sangka terhadap orang lain, rendah hati (karena di atas langit masih ada langit), dan pastinya selalu menjunjung tinggi kekeluargaan. Sebab, jika seseorang memiliki kepribadian yang religius, pasti ia tidak pernah berbuat macam-macam, selalu memiliki jalan yang lurus. Sebagai contoh, seperti para ulama, beliau-beliau selalu mengutamakan Tuhan, di mana pun dan kapanpun berada, beliau tidak pernah berpaling pada Tuhan, yang menyebabkan hidupnya selalu harmonis dan damai.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah penulis analisis dari novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, disimpulkan bahwa novel ini memiliki tema mayor yaitu saling menumbuhkan rasa persatuan (gotong royong) demi keselamatan bersama dan tema minornya yaitu memiliki rasa kegigihan dan semangat dalam melawan kekuasaan DI, memiliki alur yang maju, memiliki latar tempat yang spesifik di Banten Selatan, latar waktu yang spesifik pada akhir tahun 1957, latar sosial yaitu kondisi rakyat kecil Banten Selatan yang mengalami penindasan dan kurangnya rasa persatuan. Mereka selalu diserang oleh kolonial dan pemberontak, memiliki tokoh yaitu Ranta, Ireng, Juragan Musa, Nyonya, Rodjali, Yang Pertama, Yang Kedua, Komandan, Pak Lurah (sebelum Ranta menjawab), Pak Kasan, Komandan, Prajurit, memiliki sudut pandang orang ketiga Maha Tahu.

Hasil analisis isi dari novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* yaitu memiliki nilai pendidikan terhadap religius (berdoa, bersyukur, percaya kepada Allah, berpenampilan agamis), nilai pendidikan terhadap individu (mampu mengendalikan diri dari niat buruk, memiliki kepribadian yang berani, berbicara jujur, kerja keras), nilai pendidikan terhadap sosial (menghargai pendapat orang lain, bersatu antarsesama, dan bersikap sopan santun terhadap orang lain, menjaga, merawat, melindungi lingkungan yang di sekitarnya), nilai pendidikan terhadap bangsa/Negara (nasionalisme). Sedangkan, nilai pendidikan dalam lirik lagu *Singa Karawang Bekasi* yaitu nilai pendidikan terhadap bangsa/Negara (memperjuangkan Negeri dengan ikhlas), nilai pendidikan terhadap religius (rela berkorban demi gama), dan nilai pendidikan terhadap individu (pantang menyerah). Relevansi nilai pendidikan pada zaman sekarang adalah agar seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Chaidar. 1998. Wacana Ideologi Negara Islam (Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front). Jakarta: Darul Falah.
- Dijk, C. Van Dijk.1982. Darul Islam. Jakarta: Tempo.
- Jalauddin dan Abdullah Idi. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurnal *Kritik*, "Sastra Bandingan Sejarah, Teori, Terapan", edisi 04/Tahun III/2013, h. 3-4.
- Khalid, Khalid Muhammad. 2002. Berdamai dengan Dunia. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mahbubi, M. 2012. Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rene Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rony, Aswil, dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat*.
- Siregar dan Mulyadi. 2019. "Ungkapan Makna Makian dalam Bahasa Minangkabau dan Batak: Studi Komperatif". *Jurnal Dialektika*. Vol. 6 No. 1, hlm. 86.
- Sulastri. 2018. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Syiah Kuala University Press: Banda Aceh.
- Susanti , Elvi. 2016. "Glosarium Kosa Kata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial". *Jurnal DIALEKTIKA*. Vol. 3 No. 2, hlm. 235.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.